



# Peran Guru Pelajaran Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di MI Ma'arif Tabanan Bali

Suharsono<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam An Nur Lampung

[sonosuhar73@gmail.com](mailto:sonosuhar73@gmail.com)<sup>1</sup>

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received 1 Maret 2026

Revised 10 Maret 2026

Accepted 20 Maret 2026

Available online 31 Maret 2026

### Kata Kunci:

*Peran Guru, Pendidikan Agama Islam, Pembinaan Akhlak, Peserta Didik*

### Keywords:

*Teacher Role, Islamic Religious Education, Moral Development, Students*

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembinaan akhlak peserta didik di MI Ma'arif Tabanan Bali. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru PAI, kepala madrasah, dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran yang sangat penting dalam pembinaan akhlak, yaitu sebagai pendidik, pembimbing, teladan, dan motivator. Strategi yang digunakan meliputi keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, serta pelaksanaan kegiatan keagamaan secara rutin. Pembinaan akhlak melalui strategi tersebut terbukti mampu meningkatkan kedisiplinan, kesopanan, serta kesadaran beribadah peserta didik. Namun, masih terdapat beberapa kendala, seperti kurangnya dukungan lingkungan keluarga dan pengaruh pergaulan di luar sekolah. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk mengoptimalkan pembinaan akhlak peserta didik.

## ABSTRACT

*This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in fostering students' moral character at MI Ma'arif Tabanan Bali. This research employs a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The research subjects included PAI teachers, the school principal, and students. The results show that PAI teachers play a significant role in moral development as educators, mentors, role models, and motivators. The strategies applied include exemplary behavior, habituation, giving advice, and conducting regular religious activities. These strategies have been proven to improve students' discipline, politeness, and awareness in practicing religious obligations. However, there are still some obstacles, such as lack of family support and negative influences from the external environment. Therefore, collaboration among schools, parents, and the community is necessary to optimize students' moral development.*

## 1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik, khususnya pada jenjang pendidikan dasar seperti Madrasah Ibtidaiyah. Pada tahap ini, peserta didik berada pada masa perkembangan yang sangat menentukan dalam pembentukan sikap, perilaku, dan kepribadian. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif semata, tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Mulyasa, 2018), pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mampu mengintegrasikan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara seimbang, sehingga menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia.

Dalam konteks pendidikan Islam, akhlak merupakan inti dari tujuan pendidikan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari kualitas akhlak peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membina akhlak, karena mereka tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai pembimbing dan teladan bagi peserta didik. Menurut (Sardiman, 2018), guru memiliki peran sebagai motivator, fasilitator, dan model dalam proses pembelajaran, sehingga perilaku guru akan sangat mempengaruhi perkembangan sikap dan karakter peserta didik.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembinaan akhlak peserta didik masih menghadapi berbagai tantangan. Perkembangan teknologi dan arus globalisasi membawa pengaruh yang signifikan terhadap perilaku anak, di mana mereka lebih mudah terpapar pada nilai-nilai yang tidak sejalan dengan ajaran agama. Kondisi ini menuntut peran guru PAI untuk lebih aktif dan inovatif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik (Priansa, 2017). Selain itu, kurangnya perhatian dari lingkungan keluarga serta minimnya pembiasaan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari juga menjadi faktor yang mempengaruhi rendahnya kualitas akhlak peserta didik (Slameto, 2015).

Di sisi lain, pembinaan akhlak tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan membutuhkan proses yang berkelanjutan melalui berbagai pendekatan, seperti keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, serta penguatan melalui kegiatan keagamaan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Suyono & Hariyanto, 2017) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter memerlukan proses yang konsisten dan berkesinambungan dalam lingkungan pendidikan. Dengan demikian, guru PAI dituntut untuk mampu merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak secara efektif.

Di MI Ma'arif Tabanan Bali, sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam yang berada di lingkungan masyarakat yang heterogen, peran guru PAI menjadi sangat penting dalam membina akhlak peserta didik. Berdasarkan pengamatan awal, terdapat berbagai upaya yang telah dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, seperti pembiasaan ibadah, pemberian teladan, serta kegiatan keagamaan lainnya. Namun demikian, masih ditemukan beberapa peserta didik yang menunjukkan perilaku kurang sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang diharapkan, seperti kurang disiplin, kurang sopan, dan rendahnya kesadaran dalam menjalankan ibadah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diidentifikasi permasalahan bahwa pembinaan akhlak peserta didik belum sepenuhnya optimal, sehingga diperlukan kajian lebih mendalam mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran guru PAI dalam pembinaan akhlak peserta didik serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembinaan tersebut di MI Ma'arif Tabanan Bali. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam membentuk akhlak peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

## **2. METODE/METHOD**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di MI Ma'arif Tabanan Bali secara kontekstual dan alami. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali fenomena sosial secara holistik serta memahami makna di balik perilaku dan interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah (Sugiyono, 2017).

Lokasi penelitian dilaksanakan di MI Ma'arif Tabanan Bali, dengan subjek penelitian yang meliputi kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, guru kelas, serta peserta didik. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam proses pembinaan akhlak peserta didik (Moleong, 2017).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran dan aktivitas pembinaan akhlak di lingkungan madrasah. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru dan pihak terkait untuk memperoleh informasi mengenai peran, strategi, serta kendala dalam pembinaan akhlak. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip, program kegiatan, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian (Creswell, 2016).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan, kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif naratif agar mudah dipahami. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola, tema, dan hubungan antar data yang ditemukan selama proses penelitian (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber, teknik, maupun waktu. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data, sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI Ma'arif Tabanan Bali dalam pembinaan akhlak peserta didik telah dilaksanakan secara aktif dan berkesinambungan melalui berbagai bentuk kegiatan, baik di dalam maupun di luar proses pembelajaran. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, motivator, serta teladan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Peran ini terlihat dari upaya guru dalam mengarahkan, membimbing, serta memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Dalam pelaksanaannya, guru PAI menggunakan beberapa strategi utama dalam pembinaan akhlak, yaitu melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, serta penguatan melalui kegiatan keagamaan. Keteladanan menjadi strategi yang paling dominan, di mana guru menunjukkan sikap disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab dalam keseharian sehingga dapat ditiru oleh peserta didik. Selain itu, pembiasaan dilakukan melalui kegiatan rutin seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca Al-Qur'an, melaksanakan shalat berjamaah, serta membiasakan sikap salam, senyum, dan sopan santun dalam berinteraksi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru PAI memanfaatkan metode pembelajaran yang variatif, seperti cerita Islami, diskusi, dan praktik langsung, untuk menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik. Metode ini membantu peserta didik dalam memahami nilai-nilai agama secara lebih konkret dan aplikatif. Selain itu, guru juga memberikan nasihat dan teguran secara langsung ketika menemukan perilaku siswa yang kurang sesuai, sehingga proses pembinaan akhlak dapat berjalan secara berkelanjutan.

Dari sisi hasil pembinaan, penelitian ini menunjukkan adanya perubahan positif pada perilaku peserta didik. Sebagian besar peserta didik menunjukkan peningkatan dalam hal kedisiplinan, kesopanan, serta kesadaran dalam menjalankan ibadah. Hal ini terlihat dari sikap hormat kepada guru, kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, serta partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan. Namun demikian, masih terdapat beberapa peserta didik yang belum menunjukkan perubahan secara optimal, terutama dalam hal konsistensi perilaku dan kedisiplinan.

Adapun faktor pendukung dalam pembinaan akhlak meliputi komitmen dan keteladanan guru, dukungan dari kepala madrasah, serta lingkungan sekolah yang religius dan kondusif. Program keagamaan yang terstruktur juga menjadi salah satu faktor penting dalam menunjang keberhasilan pembinaan akhlak. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan antara lain pengaruh lingkungan keluarga yang kurang mendukung, pergaulan di luar sekolah, serta perbedaan karakter dan latar belakang peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam di MI Ma'arif Tabanan Bali sangat penting dan berpengaruh dalam pembinaan akhlak peserta didik. Meskipun telah menunjukkan hasil yang cukup baik, upaya pembinaan akhlak masih perlu ditingkatkan secara berkelanjutan agar dapat mencapai hasil yang lebih optimal.

Pembahasan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembinaan akhlak peserta didik di MI Ma'arif Tabanan Bali memiliki posisi yang sangat strategis dan menentukan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan teladan dalam membentuk karakter peserta didik. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menempatkan guru sebagai figur utama dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak. Menurut (Mulyasa, 2018), keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran.

Strategi keteladanan yang diterapkan guru PAI terbukti menjadi pendekatan yang paling efektif dalam pembinaan akhlak. Peserta didik cenderung meniru perilaku yang ditunjukkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura, yang menyatakan bahwa individu belajar melalui proses observasi dan imitasi terhadap model yang dianggap penting (Bandura, 2016). Dengan demikian, sikap dan perilaku guru yang mencerminkan nilai-nilai Islam menjadi faktor penting dalam membentuk akhlak peserta didik.

Selain keteladanan, strategi pembiasaan yang dilakukan secara konsisten melalui kegiatan keagamaan juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan akhlak. Kegiatan seperti berdoa, membaca Al-Qur'an, dan shalat berjamaah tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga membentuk kebiasaan positif dalam diri peserta didik. Hal ini sejalan dengan teori behavioristik yang menekankan bahwa pembentukan perilaku dapat dilakukan melalui pengulangan dan pembiasaan secara terus-menerus (Suyono & Hariyanto, 2017). Penelitian Sari dan Setiawan (2020) juga menunjukkan bahwa pembiasaan nilai religius secara konsisten dapat meningkatkan karakter dan kedisiplinan siswa.

Penggunaan metode pembelajaran yang variatif, seperti cerita Islami dan praktik langsung, turut mendukung keberhasilan pembinaan akhlak. Metode ini memungkinkan peserta didik untuk memahami nilai-nilai akhlak secara lebih konkret dan aplikatif. Menurut (Majid, 2016), pembelajaran yang kontekstual dan bermakna akan lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh peserta didik. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai agama dalam setiap proses pembelajaran menjadi salah satu strategi efektif dalam membentuk akhlak siswa.

Hasil penelitian yang menunjukkan adanya perubahan positif pada perilaku peserta didik, seperti meningkatnya kedisiplinan, kesopanan, dan kesadaran beribadah, memperkuat teori pendidikan karakter yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah yang religius dan kondusif dapat membentuk perilaku siswa secara bertahap (Sardiman, 2018). Namun demikian, masih adanya peserta didik yang belum menunjukkan perubahan secara optimal menunjukkan bahwa pembinaan akhlak merupakan proses jangka panjang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Menurut (Slameto, 2015), faktor lingkungan keluarga dan sosial memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan perilaku anak.

Faktor pendukung seperti komitmen guru, kepemimpinan kepala madrasah, serta budaya sekolah yang religius menjadi kekuatan utama dalam keberhasilan pembinaan akhlak. Hal ini sejalan dengan pendapat (Usman, 2016) yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh manajemen sekolah yang efektif serta keterlibatan seluruh komponen pendidikan. Di sisi lain, faktor penghambat seperti kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga menunjukkan pentingnya kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam membina akhlak peserta didik.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik sangatlah penting dan tidak dapat digantikan. Strategi yang tepat, seperti keteladanan, pembiasaan, dan penggunaan metode pembelajaran yang variatif, terbukti efektif dalam membentuk akhlak peserta didik. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, diperlukan upaya yang berkelanjutan serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat.

#### **4. KESIMPULAN/CONCLUSION**

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembinaan akhlak peserta didik di MI Ma'arif Tabanan Bali sangat penting dan strategis. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, dan motivator dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. Strategi yang diterapkan, seperti keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, serta kegiatan keagamaan, terbukti efektif dalam membentuk perilaku positif peserta didik, seperti kedisiplinan, kesopanan, dan kesadaran dalam menjalankan ibadah.

Namun demikian, pembinaan akhlak peserta didik tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung dan penghambat. Dukungan dari lingkungan sekolah yang religius, komitmen guru, serta program keagamaan yang terstruktur menjadi faktor utama keberhasilan. Sementara itu, faktor lingkungan keluarga dan pergaulan di luar sekolah masih menjadi tantangan dalam proses pembinaan akhlak. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang sinergis antara sekolah, orang tua, dan masyarakat serta upaya

pembinaan yang berkelanjutan agar pembentukan akhlak peserta didik dapat mencapai hasil yang optimal.

## 5. REFERENCES

- Anwar, S. (2019). Peran Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 123–135.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azra, A. (2017). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Bandura, A. (2016). *Social Learning Theory*. New York: Routledge.
- Daradjat, Z. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, S. B. (2017). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauzi, M. (2020). Pembinaan Akhlak Peserta Didik melalui Kegiatan Keagamaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 55–70.
- Hamalik, O. (2017). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, T. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Moral dan Akhlak Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 67–78.
- Majid, A. (2016). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2018). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2018). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, A. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nurhayati, E. (2019). Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 101–112.
- Rahman, A. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Tarbiyah*, 25(1), 89–102.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sari, D., & Setiawan, A. (2020). Strategi Pembiasaan Nilai Religius dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 45–56.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyono, & Hariyanto. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman, M. U. (2016). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.